

## Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik

Supadi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu

Surel: [supadi@unib.ac.id](mailto:supadi@unib.ac.id)

### A. Pendahuluan

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat bahasa dalam kehidupan. Salah satu perubahan yang dirasakan dalam bahasa adalah perkembangan makna. Perkembangan makna dalam hal ini harus diberi jangkauan (cakupan) perubahan, perluasan dan penyempitan, serta pergeseran makna. Perubahan makna dapat terjadi sebagai akibat perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Perkembangan makna sejalan pula dengan perkembangan pikiran manusia, karena manusia yang menggunakan bahasa. Oleh karena itu, apabila bahasa berkembang, makna turut berkembang pula. Jadi, pernyataan “Language moves down time in a current of its own meaning” (Ullmann, 1972) merupakan hakikat perkembangan bahasa dalam kehidupan dapat dirasakan terutama melalui kosakata dan hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (1993).

Perubahan makna ini menjadi jangkauan semantik historis, dan perubahan makna dapat terjadi melalui hubungan sintagmatik, rumpang dalam kosa kata, peralihan dari pengacuan yang konkrit menjadi abstrak, timbulnya gejala sinestesia dan penerjemahan harfiah (Palmer, 1976). Di pihak lain perubahan makna sebagai akibat kebahasaan (*linguistic causes*), kesejarahan, sebab sosial, psikologis, pengaruh bahasa asing, dan karena keperluan kata-kata baru. Sebab linguistik berhubungan dengan faktor kebahasaan, baik yang berhubungan dengan tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana) maupun luar bahasa. Perhatikanlah di dalam bahasa Indonesia, kata *sahaya* pada mulanya dihubungkan dengan *budak*, tetapi dengan perubahan menjadi *saya* kata tersebut mengacu pronominal persona I netral (tidak ada pemarkah hormat/intim; atau tidak hormat. Apabila *saya* dibandingkan dengan *aku* akan terlihat perbedaan bahwa *saya* ‘netral’, sedangkan *aku* ‘intim’; muatan makna apa yang berubah apabila dibandingkan antara *kita* dengan *kita-kita* sebagai pronominal persona I jamak. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala perubahan makna dalam tataran morfologi. Perubahan makna dalam tataran sintaksis dapat

dipertimbangkan apabila terjadi penyisipan unsur kalimat (Qirk et al., 1985) Bandingkanlah perubahan makna yang terjadi apabila kalimat pada contoh ini disisipi kata hanya sebagai unsur kalimat:

(1) Pada pertemuan itu saya menyentuh dia.

Atau muatan makna apa yang terjadi pada kalimat:

(2) Pak Krishna mencintai istrinya, Pak Amin juga.

Sebab historis pada kosakata atau ekspresi (tuturan) tertentu muncul karena sejarah. Kita dapat merasakan mengapa dan perang apa yang mengakibatkan Indonesia memiliki kata negosiasi, perang Teluk, rudal, Malvinas, scud, perang Vietnam. Ekspresi (tuturan) tersebut dirasakan sebagai pengaruh peristiwa dunia. Pengaruh dari dalam yang mengakibatkan perubahan makna sebagai sebab historis adalah *seni, butuh, wadah, anjang sana, kudapan, wayang (kulit/golek)*, Bandung lautan api, semangat Bandung.

Ekspresi (tuturan) yang dianggap sebagai unsur asli Indonesia dan dirasakan seluruh masyarakat Indonesia sampai ke pelosok adalah akronim Posyandu dan Puskesmas. Contoh ekspresi yang menunjukkan gejala perubahan sebagai akibat sosial, antara lain *gerombolan, simposium*. Faktor psikologis yang mengakibatkan perubahan makna dapat berupa faktor emotif, dan kata-kata tabu. Hubungan sintagmatik juga merupakan faktor penyebab perubahan makna, ini dapat terjadi karena kekeliruan pemenggalan morfem-morfemnya. Perhatikan di dalam bahasa Indonesia: *pramugari* dari bahasa Jawa *pra + mugari* “pembantu tuan rumah pada peralatan” di dalam bahasa Indonesia mengalami salah pemenggalan menjadi *pramu + gari* yang kemudian *pramu* menjadi “*go public*” sehingga muncul *pramuniaga, pramuwisata*. Hubungan yang terjadi pada perubahan kata adalah rumpang dalam kosakata, artinya kadang-kadang di dalam bahasa terjadi kekurangan bentuk untuk menamakan sesuatu. Bandingkan *penilik* dan *peneliti* atau *pemerintah* yang berbeda maknanya dalam kehidupan sehari-hari dengan istilah dalam ketatanegaraan. Apabila tidak ada unsur yang diperlukan itu akan dibentuk dari unsur yang sudah ada dengan menggunakan analog. Perhatikalah di samping saudara kandung kita memiliki *ayah kandung* (padahal ayah tidak pernah mengandung). Rumpang dalam kosakata ini biasanya diisi pula dengan metafor, perhatikan kata *lapisan* (masyarakat) pada kenyataannya hanya sebagai pembanding dengan benda yang berlapis-lapis dan yang dimaksud adalah kelas sosial, demikian pula *angkatan* (bersenjata) atau tukang (catut). Acuan di luar bahasa pun dapat melengkapi rumpang dalam kosakata, perhatikan *merakit* atau *kereta api*.

Konotasi atau tautan pikiran yang menyertai makna kognitif dapat mewarnai rumpang dalam kosakata ini. Konotasi dalam hal ini sangat bergantung pada situasi pembicaraan. Perhatikanlah kata berikut: *ceramah, perangsang, lugas, pesangon, terlibat, dibebaskan, PHK*, dan sebagainya. Pengalihan dari pengacuan yang konkret menjadi abstrak dapat diperhatikan pada: *menangkap, memeluk, merangkap, mencakup*.

Apabila diperhatikan perubahan makna di dalam bahasa Indonesia dapat dilihat melalui kosakata. Di dalam bahasa Indonesia ada perubahan yang berasal dari bahasa daerah atau sebaliknya di dalam bahasa daerah ada yang berasal dari bahasa Indonesia, terutama yang bersumber dari bahasa asing. Kosakata ini dapat berubah karena akibat lingkungan, pertukaran tanggapan indera, akibat gabungan kata, akibat tanggapan pemakai bahasa, dan akibat asosiasi.

Kita dapat memperhatikan bahwa makna berkembang baik dengan perubahan, perluasan dan penyempitan maupun dengan pergeseran. Hal tersebut didasari baik sebagai akibat kebutuhan baru maupun sebagai hubungan makna itu sendiri. Sebagai akibat munculnya beberapa prinsip dalam hubungan makna, seperti prinsip inklusi, tumpang tindih, komplementer, dan persinggungan. Hal tersebut tidak dibahas secara mendalam di sini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perubahan Makna**

Bahasa yang berkembang sejalan dengan bahasa Indonesia adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Pengaruhnya berbeda, sebab bahasa asing di Indonesia hanya merupakan sumber serapan, sedangkan bahasa daerah menjadi sumber serapan dan juga sebagai penyerap (bahasa Indonesia memiliki dwifungsi bagi bahasa daerah). Bahasa daerah ikut mewarnai bahasa Indonesia terutama di bidang budaya.

Perubahan makna yang berasal dari bahasa daerah misalnya, kata *seni* yang bermakna: (1) halus; (2) air seni = air kencing; (3) kecakapan membuat sesuatu yang elok atau indah (Poerwadarminta, 1976). Maknanya kemudian berkembang menjadi seni 1 = (adjektiva) halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan enak didengar (tentang suara); mungil dan elok (tentang tubuh); seni 2 = (nomina) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Padahal bagi masyarakat Melayu, makna seni lebih banyak dihubungkan dengan makna (3).

Kosakata tertentu dirasakan tidak layak diucapkan di daerah tertentu, tetapi lain halnya masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kata tersebut. Perhatikan contoh berikut:

- (1) *tempek* di dalam bahasa Melayu Bengkulu maknanya ‘tempat’; di dalam bahasa Jawa maknanya ‘kelamin perempuan’.
- (2) *pantek* bagi penutur bahasa Melayu Bengkulu maknanya ‘kelamin laki-laki’; bagi penutur bahasa Jawa maknanya ‘pasak’.

Perubahan dapat pula terjadi sebagai akibat lingkungan. Kata yang dipakai dalam lingkungan tertentu belum tentu sama maknanya dengan kata yang dipakai di lingkungan lain. Misalnya kata *cetak* bagi yang bergerak di lingkungan media cetak selalu dihubungkan dengan tinta, huruf, dan kertas, tetapi bagi dokter lain lagi, dan lain pula bagi pemain sepak bola. Bandingkan contoh berikut:

- (1) Buku itu *dicetak* di Balai Pustaka.
- (2) *Cetakan* batu bata itu besar-besar.
- (3) Pemerintah menggiatkan *pencetakan* lahan bagi para petani.
- (4) Dokter banyak *mencetak* uang.
- (5) Ali *mencetak* lima gol dalam pertandingan itu.

Kata *sumber* yang lebih banyak dihubungkan dengan *mata air* atau tempat asalnya air (gunung, hutan, dsb.) berpadanan dengan kata bahasa Inggris *resource* ‘sumber’. Kata *sumber* sekarang berkembang dan dipakai di berbagai lingkungan, misalnya, persuratkabaran (*sumber berita*), keamanan (*sumber kerawanan*), bahasa (bahasa *sumber*), kesehatan (*sumber penyakit*), sosial (*sumber pendapatan*, *sumber gosip*), dan pendidikan (narasumber).

Kata *rawat*, *merawat*, *dirawat* semula hanya dihubungkan dengan usaha menyembuhkan orang sakit dan dipakai di lingkungan rumah sakit. Kata tersebut berkembang dan meluas pemakaiannya sehingga didapatkan:

- merawat ayam
- merawat tumbuhan
- merawat bayi (yang sama dengan memelihara)

Kata *bersalin* yang berkembang di lingkungan kesehatan bermakna melahirkan, lain halnya di bidang pendidikan *salin* dihubungkan dengan ganti, sehingga bersalin ‘berganti pakaian’.

Kata *pelanggan* ‘orang yang berlangganan’ memiliki perkembangan pemakaian, sehingga tidak hanya didapatkan hubungan antara pedagang dan pembeli (barang-barang

atau benda-benda tertentu), sekarang digunakan pula di lingkungan WTS dan bermakna ‘laki-laki yang selalu mendatangi WTS tersebut’.

Perubahan makna dapat pula terjadi sebagai akibat perubahan tanggapan indera (sinestesia). Bandingkan ekspresi (tuturan) berikut, indera apakah yang dipertukarkan:

- (1) suaranya terang;
- (2) katanya manis;
- (3) kata yang manis enak didengar, tetapi yang pedas terasa ditindas; dan
- (4) hitam manis.

Perubahan makna akibat gabungan kata dapat dipertimbangkan melalui perubahan berikut:

surat	}	jalan Perintah Kaleng keterangan
-------	---	---

Makna *surat* adalah (i) kertas (kain) yang bertulis (dengan berbagai isi dan maksudnya); (ii) secarik kertas (kain) sebagai tanda atau keterangan; (iii) tulisan (yang tertulis). Pada contoh di atas kita melihat contoh *surat* dapat bergabung dengan kata yang memiliki makna asosiatif, seperti surat jalan atau surat perintah, tetapi pada surat kaleng tidak memiliki makna asosiatif. Kata yang menunjuk pada tempat melakukan sesuatu atau tempat khusus, dapat dilihat pada gabungan kata berikut:

rumah	}	sakit makan tahanan jompo
-------	---	------------------------------------

Makna kata dapat mengalami perubahan akibat tanggapan pemakai bahasa. Perubahan tersebut cenderung ke hal-hal yang menyenangkan atau hal yang sebaliknya. Dengan demikian, ada kata-kata yang amelioratif, seperti pada *juara* yang asalnya bermakna ‘kepala penyabung ayam’ menjadi *juara renang*, *juara dunia*, *juara amatir*, dan sebagainya. Kata yang peyoratif antara lain, *gerombolan* dahulu bermakna ‘orang yang berkelompok’, dengan munculnya pemberontakan di Indonesia maknanya menjadi negatif, tidak menyenangkan, dan menakutkan. Demikian juga kata-kata seperti *cuci tangan*, dan *amplop*. Perubahan makna *amplop* ‘pembungkus surat’ menjadi amplop pembungkus ‘uang sogok’ menunjukkan makna asosiasi. Makna asosiasi ini dapat dihubungkan dengan tempat atau lokasi kejadian suatu peristiwa. Misalnya, Monas, Bandung, Cengkareng, dan seterusnya. Apabila orang mengatakan *Senayan*, makna asosianya adalah .... yang

berhubungan dengan sepak bola, Depdikbud, ruang sidang MPR/DPR. Demikian pula tempat-tempat khusus bagi masyarakat Jawa Barat, misalnya, Saritem, Cibaduyut, Laut Kidul, Ujung Kulon; masyarakat Kota Semarang, mengenal istilah Sunan Kuning ‘tempat pelacuran’ dan sebagainya. Makna asosiasi ini berhubungan pula dengan warna. Warna *putih* ‘menyerah’, *biru* ‘cinta’, *kuning* ‘tanda ada kematian bagi masyarakat Kota Bengkulu’. Makna asosiasi ini dapat pula dihubungkan dengan tempat tertentu, misalnya tanda lalu lintas.

## 2. Perluasan dan Penyempitan Makna

Perluasan makna terjadi pada kata-kata antara lain *saudara*, *ibu*, *bapak* dahulu digunakan untuk menyebut orang yang seketurunan (sedarah). Kata *saudara* dihubungkan dengan kakak atau adik yang seayah dan seibu; kata *bapak* selalu dihubungkan dengan orang yang sudah tua laki-laki; kata *ibu* selalu dihubungkan dengan orang yang sudah tua perempuan. Sekarang maknanya meluas, kata *bapak* digunakan kepada setiap laki-laki yang tua (yang memiliki status sosial lebih tinggi) meskipun tidak memiliki hubungan keluarga dengan pembicara; kata *saudara* digunakan untuk mereka yang sebaya dengan pembicara; dan kata *ibu* digunakan untuk perempuan yang sudah tua, meskipun tidak ada hubungan saudara.

Perluasan makna dapat terjadi pula dengan penambahan unsur lain, seperti pada *kepala* ‘bagian atas tubuh manusia’. Sekarang maknanya meluas, sehingga ada *kepala bagian*, *kepala sekolah*, *kepala rumah sakit*, dan sebagainya. Frase *kepala suster* menunjukkan pola urutan posesif, di samping itu demi menghindari ketaksaan digunakan pula *suster kepala* yang menunjukkan jabatan birokrasi dengan kepala dari jabatan itu (suster). Demikian pula kata *mas* (bahasa Jawa) ‘saudara kandung laki-laki yang umurnya lebih tua’, saudara laki-laki yang ada hubungan darah yang umurnya lebih tua, meluas digunakan untuk menyapa orang laki-laki yang tidak ada hubungan darah.

Penyempitan makna terjadi bagi kata-kata yang memiliki makna pembatas. Hal tersebut terjadi pada bentukan baru yang mengacu pada benda atau peristiwa terbatas, bandingkanlah bentuk berikut:

ahli	}	penyakit kebidanan sejarah bahasa fisika dan sebagainya
------	---	---

Kata *ahli* yang semula memiliki makna ‘anggota keluarga’; ‘orang yang termasuk dalam satu garis keturunan’; ditambah unsur lain maknanya menjadi terbatas dan menyempit. Demikian pula *skripsi* semula memiliki makna luas ‘semua tulisan tangan’ sekarang mengalami penyempitan makna menjadi ‘tulisan (mahasiswa) yang disusun sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar ‘sarja’.

### 3. Pergeseran Makna

Makna berkembang melalui perubahan, perluasan, penyempitan, atau pergeseran. Pergeseran makna terjadi pada kata-kata (frase), di dalam bahasa Indonesia cenderung pada eufemisme. Caranya dapat dengan mengganti simbolnya (lambangnyanya) dengan yang baru maknanya bergeser, biasanya terjadi bagi kata-kata yang dianggap memiliki makna yang menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Perhatikan:

- (1) bui, tahanan, tutupan menjadi ‘lembaga pemasyarakatan’;
- (2) dipecat diberhentikan dengan hormat atau di-PHK;
- (3) ditahan menjadi dirumahkan; dan
- (4) sogok-menyogok menjadi pungli, penyalahgunaan wewenang, komersialisasi jabatan, upeti, dan sebagainya.

Pergeseran makna terjadi pada kata-kata atau frase yang bermakna menyinggung perasaan orang yang mengalaminya. Bayangkan kalau kita mengatakan orang yang sudah tua di depan mereka yang sudah tua. Ekspresi tersebut akan menyinggung perasaan mereka yang sudah tua. Oleh karena itu, muncul orang lanjut usia. Demikian pula pergeseran makna pada ekspresi berikut, dapat dibandingkan mana yang lebih halus.

buta	-	tunanetra
tuli	-	tunarungu
gelandangan	-	tunawisma
gila	-	cacat mental
pelayan	-	pramuwisma

Pergeseran makna terjadi apabila penggantian lambang (simbol itu) masih mempertahankan makna semula, hanya terdapat eufemisme di dalam ekspresi baru (unsur yang menghaluskan) sebagai akibat pertimbangan psikologis (supaya kawan bicara sebagaipengalami perasaannya tidak tersinggung).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1989. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantic. A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qirk, Randolph, et.al. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*  
London: Longman Group Ltd.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantic: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford:  
Blacwell.